

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa**

###### **a. Pengertian Kompetensi Guru**

Kompetensi berarti kewenangan (Kekuasaan) dalam menentukan dan memutuskan sesuatu.<sup>17</sup> Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk mengambil suatu keputusan. Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kemampuan atau kecakapan melaksanakan pekerjaan dibidang tertentu.

Abdul Majid menyatakan bahwa kompetensi adalah “seperangkat tindakan *intelegen* penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”. Selanjutnya ia mengartikan tindakan *intelegen* sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sedang tanggung jawab menunjukkan bahwa tindakannya benar dilihat dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi, hukum dan etika.<sup>18</sup> Dari pengertian diatas, selanjutnya dapat diambil suatu pengertian bahwa

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Cet-3, Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal 453

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengebangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), hal. 5

kompetensi adalah suatu kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dimiliki seseorang yang terlihat dalam melaksanakan tugas dibidang tertentu.

Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>19</sup> Jadi seorang guru dan dosen dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial agar dalam melaksanakan tugas dapat terlaksanakan dengan baik.

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan yang menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.<sup>20</sup>

Jadi, uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan memiliki keterampilan yang

---

<sup>19</sup> Undang-undang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokusmedia,2011), hal. 4

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung:PT Remaja ROsdakarya, 2003) hal. 38

sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Jabatan guru merupakan jabatan profesi, dimana harus bekerja secara profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya secara baik dalam melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah.

#### b. Macam-macam Kompetensi Guru

Dalam buku yang ditulis E. Mulyasa, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

##### 1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut :

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum / silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup : merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasa, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 75

## 2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>23</sup>

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kepribadian seorang guru pasti akan ditiru oleh anak didiknya, terutama untuk anak-anak tingkat dasar lebih cenderung mengikuti kepribadian sehari-hari guru dalam mengajar, karena anak tingkat dasar menganggap seorang guru itu pasti benar.

## 3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>24</sup> Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal 117

<sup>24</sup> *Ibid.*, Hal 135

Menurut User Usman seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah penguasaan konsep dan pola pikir keilmuan, menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta menguasai bahan pengayaan, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar.<sup>25</sup> Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

#### 4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

---

<sup>25</sup> Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 16-19

- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar<sup>26</sup>

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran, mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi.

#### c. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para ahli psikologis untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Secara etimologi istilah kepribadian bersal dari bahasa Inggris "*personality*" dan juga ada yang menyebut "*individuality*". Kepribadian bersal dari kata "pribadi", yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an, sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.<sup>27</sup> Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar bagi para siswanya. Yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan ideal dan sikap

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 173

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka.1994), Edisi ke II, hal. 788

juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.<sup>28</sup> Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.<sup>29</sup> Jadi kompetensi kepribadian merupakan kemampuan profesional individu yang dapat dilihat dari kesehariannya.

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hamalik, *Psikologi Belajar...*, hal. 33-34

<sup>29</sup> Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2008), hal. 69

<sup>30</sup> E Mulyasa, *STANDAR KOMPETENSI DAN SERTIFIKASI GURU*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset, 2012) hal. 117



Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya,<sup>31</sup>

Sehubungan dengan uraian diatas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian meliputi : (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, (e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru, (f) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, (g)

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 117

bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hokum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam, (h) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, (i) perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, (j) berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya, (k) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, (l) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa, (m) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, (n) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, (o) bekerja mandiri secara profesional, (p) memahami kode etik profesi guru, (q) menerapkan kode etik profesi guru, serta (r) berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.<sup>32</sup>

Dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut :<sup>33</sup>

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hokum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup :
  - a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal dan *gender*.

---

<sup>32</sup> Luluk Atirotu Zahroh, PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU RAUDHATUL ATHFAL,( Tulungagung: *Jurnal Ta'alam Vol. 2, No. 1*, 2014) hal. 118

<sup>33</sup> Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*,(Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hal. 145

- b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hokum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup :
- a) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi
  - b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
  - c) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, mencakup :
- a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
  - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup :
- a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
  - b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri
  - c) Bekerja secara mandiri secara profesional
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup :
- a) Memahami kode etik profesi guru
  - b) Menerapkan kode etik profesi guru
  - c) Berperilaku sesuai dengan kode etik guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian adalah :

1) Kepribadian yang mantap dan stabil

Meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Mantap berarti tetap; kukuh; kuat. Pribadi mantap berarti suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab. Stabil berarti mantap; kokh; tidak goyah. Jadi pribadi stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh.<sup>34</sup>

Pribadi yang mantap dan stabil harus dimiliki oleh setiap guru, agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena apabila kurang mantap dan kurang stabil, seorang guru akan sulit mengontrol emosinya dan akhirnya menyebabkan siswa kurangnya minat dalam belajar.

2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

Ada tiga ciri kedewasaan antara lain :

---

<sup>34</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesiona*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

- a) Orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.
- b) Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif, dan tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya.
- c) Orang yang telah bisa bertanggung jawab, orang dewasa yang telah memiliki kemerdekaan kebebasan akan tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.<sup>35</sup>

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang dewasa, baik dalam sikap, bertindak, berbicara dan mengambil keputusan.

- 3) Kepribadian yang arif dan bijaksana adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian arif merupakan keteladanan guru dalam budi pekerti bukan perilaku yang dibuat-buat melainkan ketulusan hati.<sup>36</sup> Arif dapat berarti bijaksana; cerdas ; pandai ; berilmu ; mengetahui. Memiliki kepribadian arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat

---

<sup>35</sup> *Ibid...*, hal. 106-107

<sup>36</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Surabaya: Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2012), hal. 29

mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya. Karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

4) Kepribadian yang berwibawa

Meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.<sup>37</sup> Mempunyai wibawa ( disegani dan dipatuhi). Kinerja seorang pendidik akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Secara umum kewibawaan pada seseorang dapat membuat pihak lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati dan menghargai.

5) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>38</sup> Karena tidak dapat dipungkiri lagi seorang anak didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

---

<sup>37</sup> *Ibid...*, hal. 28

<sup>38</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 127

#### 6) Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijtihad* yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah. Dalam hal ini barangkali setisp guru, harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah.<sup>39</sup>

Beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- 1) Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif.
- 2) Peka terhadap perubahan dan pembaruan
- 3) Berfikir alternative
- 4) Adil, jujur dan kreatif
- 5) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- 6) Ulet dan tekun bekerja
- 7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

---

<sup>39</sup> *Ibid...*, hal. 130-131

- 8) Simpatik dan menarik, luwes bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- 9) Bersifat terbuka
- 10) berwibawa<sup>40</sup>

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.<sup>41</sup>

#### 1) Fleksibilitas kognitif guru

Fleksibilitas kognitif (keluasan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Atau dikatakan sebagai keluasan ranah cipta yang ditandai dengan kemampuan berfikir dan bertindak dengan situasi yang dihadapinya.

Seorang guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir dan beradaptasi. Dan juga mengamati serta mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berfikir kritis. Artinya yaitu berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari suatu dan melakukan atau menghindari sesuatu.

---

<sup>40</sup> Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 61

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologis Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.



## 2) Keterbukaan Psikologis Guru

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain : siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya ia bekerja.

### d. Guru Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu bidang yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami, dan meyakini aqidah islam serta dapat membentul dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Mata pelajaran akidah akhlaq juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

Dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak ini, bukan hanya memuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>43</sup> Di antara ciri akhlak Islami ialah *universal*, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.

Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran akidah akhlaq sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Moh. Rifa'I, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal.5

<sup>43</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Quran membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta :Ciputat Press,2022), hal.3

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari..
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>44</sup>

Sesuai dengan definisi-definisi Guru dan Akidah Akhlak, disini guru Akidah Akhlak merupakan seorang pendidik yang mengemban amanah untuk mengampu pembelajaran Akidah Akhlak, berusaha dalam mendidik, memberikan materi di dalam kelas, membimbing mengarahkan peserta didik khalayaknya orang tua dan Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang di dalam nya terdapat pesan-pesan moral

---

<sup>44</sup> DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2004), hal.22

dan nilai-nilai kehidupan yang positif, sehingga guru Akidah Akhlak merupakan guru yang mempunyai sebagian besar tanggung jawab secara moral terhadap perilaku dan sikap peserta didik dalam lingkungan sekolah.

e. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Berarti membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).<sup>45</sup> Sedangkan pengertian karakter, secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian dan akhlak.<sup>46</sup> Secara terminologis (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi cirri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

---

<sup>45</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 178

<sup>46</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.<sup>47</sup>

Dari beberapa uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur baik formal maupun non formal untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki kualitas karakter yang lebih baik atau secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha membimbing perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>48</sup>

Pendidikan yang baik dan produktif merupakan sarana paling efektif untuk membina dan menumbuh kembangkan karakter bangsa yang positif, maka salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat,

---

<sup>47</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81

<sup>48</sup> Muchlas Sumani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hal. 41-42

berbangsa, dan bernegara adalah pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.<sup>49</sup> Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia manapun dalam hubungannya dengan tuhan.<sup>50</sup>

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program

---

<sup>49</sup> *Ibid...*, hal. 43

<sup>50</sup> *Ibid...*, hal. 44

dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembentukan karakter.

Pendidikan mempunyai peranan menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berfikir secara kritis dan mandiri (*Independent critical thinking*) sebagai modal dasar untuk pembangunan manusia seutuhnya yang mempunyai kualitas yang sangat prima. Upaya pengembangan kemampuan berfikir kritis dan mandiri bagi peserta didik adalah dengan mengembangkan pendidikan partisipatif.<sup>51</sup>

Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa sekolah dasar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Telah dipaparkan secara jelas dalam ayat Al-Quran mengenai fungsi dan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu pada QS Al- Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ( yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>52</sup> ( QS. Al Ahzab ayat 21)*

<sup>51</sup> Binti Maunah, Pendidikan Dalam Perspektif Struktural, (*Jurnal Cendekia*,2016)

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hal. 420

Dari ayat diatas, dapat diuraikan beberapa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekedar suati dogmatisasi nilai kepada peserta didik. Tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Berdasarkan kerangka hasil/ *output* pendidikan karakter *seting* sekolah pada setiap jejang. Lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara konstektual.<sup>53</sup>

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa

---

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30

pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengondisian tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola berfikir anak, kemudian disertai dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, serta proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses yang mempengaruhi perilaku anak.<sup>54</sup> Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus digabungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit untuk diwujudkan.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan

---

<sup>54</sup> Doni Kesuma, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11-19



pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut. Teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut :<sup>55</sup>

Tabel 2.1  
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

| No | Nilai       | Deskripsi  |
|----|-------------|--|
| 1  | Religius    | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2  | Jujur       | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.                                 |
| 3  | Toleransi   | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.                                     |
| 4  | Disiplin    | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan  |
| 5  | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tegas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya                        |
| 6  | kreatif     | Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.   |
| 7  | Mandiri     | Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.  |
| 8  | Demokratis  | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain  |

<sup>55</sup> *Ibid, ..., hal. 20*

|    |                        |  |
|----|------------------------|--|
| 9  | Rasa ingin tahu        | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.   |
| 10 | Semangat kebangsaan    | Cara berffikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.  |
| 11 | Menghargai prestasi    | Ikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.  |
| 12 | Bersahabat/komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.  |
| 13 | Cinta damai            | Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.   |
| 14 | Gemar membaca          | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya   |
| 15 | Peduli lingkungan      | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi   |
| 16 | Peduli sosial          | Sikap dan tindakan yangs elalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi   |
| 17 | Tanggung jawab         | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan. Terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam,sosial, dan budaya), negara dan tuhan YME <sup>56</sup> |

<sup>56</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media,2013), hal.41-

## 2. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.<sup>53</sup> Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah :

- 1) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- 2) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri
- 3) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa letergantungan kepadanya.
- 4) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Nurul Qomaria, Telaah Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi Surat Cinta Dari Aceh Karya Syeh Khalil, (*Jurnal Artikulasi Vol. 10 NO.2*, 2014) hal. 728

<sup>54</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003) hal. 18

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Salah satu nilai yang ada di dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang, nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. Di dalam pancasila, karakter nilai religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang berarti sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan yang mutlak harus ada.<sup>55</sup> Indonesia memiliki agama yang beraneka ragam, keanekaragaman ini lah yang membuat negara Indonesia member jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.<sup>56</sup> Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini

---

<sup>55</sup> Listya Rani Aulia. Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta, (*Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. V*, 2016) hal. 316

<sup>56</sup> Mohamad Mustari, 2011. NILAI KARAKTER Refleksi Untuk Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo), hal. 8

siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>57</sup> Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang Pencipta.<sup>58</sup> Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yaitu tingkah laku manusia yang berbudi pekerti luhur atas dasar percaya atau iman Alloh merupakan tanggung jawab setiap manusia di kemudian hari.

Religius merupakan bagian dari kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemashlahatan bersama,

---

<sup>57</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal. 11

<sup>58</sup> Kadek Dedy Herawan dan I Ketut Sudarsana, Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia, (*Jurnal Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Vol.3 No. 2, 2017*) hal. 227

keberagaman religius dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan karena keberagaman (*religiusitas*) merupakan salah satu dari tujuan umat beragama.

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif.

Akhmad Muhaimin Azzet mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang Bergama.<sup>59</sup> Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai agama bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Tentu siswa dibentuk karakternya agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia. Pandangan hidup (*way of life, wonderlive*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama

misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Esa segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifahan muka bumi, karya hidupnya ialah amalah shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang akidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad SAW bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang

utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>60</sup>

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik ( menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik ( menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif ( mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Secara garis besar agama (religius) dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk :

---

<sup>60</sup>Hadedar Nasir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*,"(Yogyakarta: Multi Persindo, 2013), hal. 22-24



- 1) Agama samawi (wahyu) yaitu agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia.
- 2) Agama ardhi (kebudayaan) yaitu agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya diakibatkan terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.<sup>61</sup>

Jadi kalau agama *samawi* berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama *ardhi* tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan dijadikan tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.

Dasar-dasar dari nilai religius adalah dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang merupakan sumber ajaran agama utama bagi agama islam.

- 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama islam yang pertama dan utama, dalam hubungannya dengan kitab-kitab Allah yang terjaga kebenarannya hingga sekarang, bahkan sampai kiamat nanti, Al-Qur'an menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an juga Allah telah

---

<sup>61</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), hal. 18

membimbing manusia serta menunjukkan jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Maka dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an manusia akan mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai keimanan sebagai suatu cara manusia tetap berpegang teguh di jalan Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## 2) Al-Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran agama islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kedudukannya, hadits lebih banyak berfungsi menjelaskan dan atau merinci firman-firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an, disamping dapat juga berfungsi menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an.<sup>62</sup>

Setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 28 :

---

<sup>62</sup> Zakiah Darajat, DKK, *Dasar-dasar Agama Islam*, hal. 316

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya : “yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mngingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(QS. Ar-Ra’du : 28)<sup>63</sup>*

Karakter religius sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

#### b. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hal. 252

Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama.<sup>64</sup> Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai- nilai yang paling mendasar adalah :

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

---

<sup>64</sup> Hadedar Nashir, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya", (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), hal. 27

- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan
- h) penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>65</sup>

## 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai *insaniyah*

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.

---

<sup>65</sup> Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Pramedia Group, 2011), hal. 94

- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- j) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.<sup>66</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW, yang disingkat dengan “FAST” antara lain :<sup>67</sup>

- a) Fathonah bermakna cerdas, juga cerdik, memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa simpati melihat keadaan sekitarnya.
- b) Amanah memiliki makna dapat dipercaya, dapat mempertanggungjawabkan apa yang dibebankan kepadanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dan sepenuh hati.

---

<sup>66</sup> *Ibid...*, hal. 95

<sup>67</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2003), hal 55-56

- c) Shidiq bermakna kejujuran, baik dalam perkataan sifat, maupun perbuatan.
- d) Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, suatu ilmu akan bermanfaat apabila menyebarkannya pada lingkungannya.

c. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religious yang dikembangkan Moran seperti dikutip MI Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut :

1) Anak-anak

Dunia religious anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious* pada saat itu anak memang belum dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Abdul Latif, “ *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*”,( Bandung, Refika Aditama, 2007), hal. 76

## 2) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus.

Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah



mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.<sup>69</sup>

### 3) Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

#### d. Tujuan Pembentukan Nilai-Nilai Religius

Dalam pembentukan karakter religius, tentunya mempunyai tujuan yang diharapkan dari peserta didik yaitu dalam bukunya Chabib Thoha tujuan pembentukan karakter adalah :

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- 2) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia

---

<sup>69</sup> *Ibid...*, hal. 76

- 3) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain
- 4) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah
- 5) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bemuamalah yang baik.<sup>70</sup>

Tujuan dari pembentukan nilai religius adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### e. Penerapan Nilai Religius

Proses penerapan nilai-nilai religius meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.

##### 1) Keimanan

Keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Dengan keimanan yang kuat seorang bisa menunaikan ibadah dengan baik dan menghiasi dengan akhlak yang mulia. Keimanan yang dibekali dengan akidah yang benar, sangat tergantung pada pembinaan kedua orang tua dan pendidik lainnya.

---

<sup>70</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 135-136

## 2) Ibadah

Ibadah adalah salah satu ajaran islam yang harus ditegakkan. Ibadah termasuk dalam nilai Ilahiyah atau hubungan antara makhluk dengan Tuhan (*Hablum minallah*). Anak harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajiban menurut ajaran islam. Adapaun ibadah yang perlu dibiasakan semenjak kecil adalah ibadah sholat, dan puasa.

Berkenaan dengan ibadah sebagai akhlak kepada Tuhan, ruang lingkup akhlak kepada Tuhan dalam bentuk hubungan dengan Tuhan diungkapkan melalui perilaku ibadah atau menyembah. Dalam ajaran islam, ibadah yang biasa dilakukan umat Islam kepada Allah adalah shalat, puasa, zakat, haji dan bersedekah. Ibadah akan membangun kedekatan dengan Allah. Sholat lima waktu merupakan media menjalin hubungan kepada Allah secara langsung.<sup>71</sup> Menerapkan pembiasaan pada anak seperti sholat tepat waktu, amal jariyah dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Seperti halnya shalat antara lain akan menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar, lalu bersedekah melatih peserta didik untuk menyisakan sedikit uang sakunya untuk disedekahkan.

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah ritual sebagai sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam komunikasi spiritual dengan Allah, sehingga setiap orang dapat merasakan

---

<sup>71</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011), hal. 87

ketenangan dan ketentruman dalam batinnya. Begitu juga perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Ankabut ayat 45 yang berbunyi :

اٰثِلُ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ

ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ ﴿٤٥﴾

*Artinya : Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.A Al Ankabut:45)<sup>72</sup>*

Dengan demikian, sangat penting bagi kedua orang tua untuk sebaik mungkin mengajarkan dan menanamkan shalat kepada anaknya dalam keluarga. Orang tua sebaiknya mengajarkan dan menanamkan shalat kepada anaknya dalam keluarga. Orang tua sebaiknya mengajarkan anak tentang beribadah sejak dini, sehingga ketika dewasa, mereka akan terbiasa melakukan ibadah. Pengajaran kepada anak untuk melaksanakan sholat bertujuan untuk mendidik anak untuk terib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak untuk disiplin, tertib, taat dan konsisten.

### 3) Akhlak

Akhlak merupakan salah satu ajaran islam yang tidak dapat diabaikan. Para guru berkewajiban untuk membimbing dan

---

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hal. 401

membina akhlak anak sejak kecil dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orang tuanya, anggota keluarga, guru, serta teman-temannya. Ruang lingkup dari akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. akhlak terhadap Allah meliputi ibadah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap orang tua

Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua dikarenakan orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, dan mendidiknya. Dalam implementasinya, contoh akhlak anak terhadap orang tua seperti :

- a) Mendoakan kedua orang tua
- b) Berbakti kepada orang tua
- c) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang selama tidak bertentangan dengan ajaran agama
- d) Menghormati dengan kata halus dan sopan
- e) Memberikan penghidupan, pakaian, serta pengobatan jika sakit,
- f) Menyayanginya sebagaimana mereka menyayangi kita pada waktu kecil.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 89

## 2) Akhlak terhadap saudara

Seseorang juga dituntut untuk memiliki akhlak terhadap saudaranya. Seorang adik harus bersikap sopan kepada kakaknya sedangkan kakak harus menyayangi adiknya. Dalam implementasinya, contoh akhlak terhadap saudara seperti :

- a) Bersikap adil terhadap saudara
- b) Mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri
- c) Menjaga sopan santun dan rendah hati
- d) Menepati janji
- e) Menjaga hubungan silaturahmi

## 3) Akhlak terhadap tetangga

Seseorang juga dituntut untuk memiliki akhlak terhadap tetangga, mengingat kedudukan tetangga jauh lebih penting dan lebih utama jika disbanding dengan saudara yang bertempat tinggal yang jauh. Dalam kehidupan sehari-hari, tetangga yang pertama menolong bila kita dalam keadaan kesulitan, mengawasi rumah kita saat berpergian atau keluar rumah dan selalu siap membantu. Dalam implementasinya, contoh akhlak terhadap tetangga seperti :

- a) Menolongnya jika memohon pertolongan
- b) Menengoknya jika sakit
- c) Mengucapkan selamat jika tetangga memperoleh kebahagiaan

- d) Saling menanyai kabar
  - e) Mengucapkan salam jika bertemu
  - f) Saling member walaupun sedikit
- 4) Akhlak terhadap lingkungan masyarakat

Seseorang dituntut untuk memiliki akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Seseorang tidak dapat lepas dari lingkungan masyarakat. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Akhlak yang berlaku dalam lingkungan masyarakat antara lain:

- a. Menjaga lisan dan perbuatan
- b. Menghormati dan tenggang rasa
- c. Saling member pertolongan
- d. Meminta izin jika akan masuk rumah orang

### **3. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Tanggung Jawab**

#### a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Salah satu nilai karakter yang dibentuk di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yaitu nilai tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib

menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.<sup>74</sup>

Tanggung jawab merupakan perilaku dan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa, dan negara juga pada Tuhannya. Jika seseorang tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka seseorang tersebut harus siap menanggung segala konsekuensinya.

Tanggung jawab bersumber atau lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang untuk menggunakan hak dan / atau melaksanakan kewajiban.<sup>75</sup> Tanggung jawab adalah segala sesuatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak dan kewajiban ataupun kekuasaan serta merupakan nilai moral penting dalam kehidupan manusia. tanggung jawab adalah cirri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanan. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>74</sup> Fahmi Irhamsyah, dkk *Seri PendidikanI...*, hal. 13

<sup>75</sup> Purbacaraka, *Perihal Kaedah Hukum*, ( Bandung: Citra Aditya, 2010), hal. 37



Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia.<sup>76</sup> bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya.

Tanggung jawab yang baik itu apabila peolehan antara hak dan penuaian kewajiban bisa saling seimbang. Untuk itu perlu adanya perumusan konsep tanggung jawab manusia.<sup>77</sup> Yang harus ada pada tanggung jawab manusia adalah :

- 1) Tanggung jawab terhadap Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dengan cara merasa takut kepada-Nya, senantiasa bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia itu wajib bertanggung jawab terhadap Allah SWT, tidak ada seorangpun manusia yang bisa lepas dengan tanggung jawab kecuali orang tersebut sudah kehilangan akal atau seorang yang masih anak-anak dan belum baligh.

---

<sup>76</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal. 99

<sup>77</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 19

- 2) Tanggung jawab untuk membela dirinya sendiri dari suatu ancaman, siksaan, penindasan, dan bentuk perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah ataupun dalam menerima nafkah, dari sifat yang serba kekurangan.
- 4) Tanggung jawab terhadap anggota keluarga.
- 5) Tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 6) Tanggung jawab dalam berpikir, dalam berpikir tidaklah harus meniru cara berpikir orang lain dan sependapat dengan pendapat kebanyakan orang atau serta merta patuh terhadap nilai-nilai tradisi, harus bisa menyaring informasi. Dalam kebebasan berpikir perlu adanya kreasi yaitu harus mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup dan mampu menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.
- 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan.<sup>78</sup>

Orang yang bertanggung jawab memiliki cirri khusus dibandingkan dengan orang lain, berikut ini adalah cirri-ciri dari orang yang bertanggung jawab diantaranya ialah : memilih jalan yang lurus, selalu memajukan dirinya sendiri, senantiasa menjaga kehormatan dirinya, selalu waspada, berkomitmen pada tugas, melaksanakan tugas dengan baik, mengakui semua perbuatan yang baik maupun buruk, senantiasa

---

<sup>78</sup> *Ibid...*, hal. 20

menepati janjinya, berani mengambil resiko atas apa yang ia lakukan maupun ucapkan.<sup>79</sup>

Sesungguhnya agama islam sejak permulaan dakwahnya, selalu menanamkan aktivitas terhadap persaudaraan dan penderitaan masyarakat, dalam diri umatnya. Rasa tanggung jawab pada orang lain hanya akan terbentuk pada produk tanggung jawab dalam perbuatan, yakni dalam bekerjasama pada orang lain yang merupakan anggota keluarga dan masyarakat.

Tanggung jawab juga dikatakan dalam QS. Al-Muddassir ayat 38, yaitu :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

Artinya : *tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS Al-Muddassir : 38).*<sup>80</sup>

Ayat diatas mnjelaskan bahwa apapun yang dilakukan seseorang pasti memerlukan pertanggung jawaban. Dengan demikian apapun keputusan yang dibuat harus memiliki pertimbangan yang mendalam karena kedepannya akan dipertanggung jawabkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada nilai yang berlaku di masyarakat.

Nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud adalah yang ada pada siswa,yaitu sikap atau perilaku siswa melakukan tugas

---

<sup>79</sup> *Ibid...*, hal. 22

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 420

kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku di sekolah.<sup>81</sup> Seperti tanggung jawab terhadap piket sesuai jadwal yang ditetapkan, siswa mengumpulkan tugas dari guru sesuai jadwal yang ditetapkan. Siswa mengerjakan PR di rumah, siswa menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, siswa tidak menghindar jika diberikan tugas, dan masih banyak lagi tugas yang berlaku di sekolah.

b. Macam macam Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab banyak macamnya, berikut ini adalah macam-macam dari tanggung jawab adalah :

1) Tanggung jawab personal

Tanggung jawab personal bisa juga dikatakan orang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab personal (tanggung jawab kepada diri sendiri) adalah orang yang dapat mengontrol dirinya sendiri dan yakin bahwa kesuksesan itu berada ditangannya sendiri. Individu yang seperti ini merasa bahwa nasib tidak ditentukan dari luar. Individu yang seperti ini cenderung bersifat angkuh dengan kekuatannya sendiri yang tidak ada apa-apanya.<sup>82</sup> Maka dari itu disamping itu semua individu harus meyakini takdir dari Allah SWT, terutama masalah kesuksesan adalah faktor yang mutlak.

---

<sup>81</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 232

<sup>82</sup> Mustari, *Nilai Karakter...*, hal. 21

## 2) Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral itu biasanya berupa pemikiran dimana seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidak taatan terhadap kewajiban-kewajiban moral maka akan diberikan sanksi. Pada umumnya manusia itu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dari apa yang dilakukan tersebut maka akan menghasilkan pujian bahkan tuduhan atas apa yang telah dilakukan.<sup>83</sup>

Jika tanggung jawab itu adalah beban, maka setiap manusia memiliki beban yang harus dipikul oleh masing-masing individu. Beban manusia itu sebenarnya adalah takdir manusia itu sendiri. Hakikatnya takdir itu memiliki kelebihan, dan kelebihan tersebut harus bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Kelebihan itulah yang disebut akal. Karena manusia itu memiliki akal, maka manusia itu memiliki beban untuk menggunakan akalnya tersebut. Demikianlah yang melahirkan tanggung jawab moral.

## 3) Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab yang membebani manusia yang begitu besar menjadikan manusia juga bertanggung jawab terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya, inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Disinilah manusia secara

---

<sup>83</sup> *Ibid...*, hal. 23

individu maupun kelompok itu memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya.<sup>84</sup> Ketika berhubungan dengan masyarakat manusia juga harus mampu bertanggung jawab terhadap dirinya (*personal*) mulai dari bertingkah laku dan bertutur kata, sehingga ketika melakukan tanggung jawab yang bersifat sosial ini, dapat terlaksana dengan baik.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Rachman, dkk menulis beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan
- 2) Tanggung jawab adalah menjaga sesuatu
- 3) Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan
- 4) Tanggung jawab adalah keadilan
- 5) Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik.

Selain yang disebutkan diatas, tanggung jawab juga dapat di maknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin

---

<sup>84</sup> *Ibid...*, hal. 24

dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut :

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan
- 2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakannya
- 3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan
- 4) Berpikir sebelum berbuat
- 5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal
- 6) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihantnya
- 7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin
- 8) Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya
- 9) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 114-115

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab. Jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan. Fatchul Mu'in mengemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu :

- 1) *Duty* (Tugas) artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas, harus kita laksanakan dengan baik
- 2) *Laws* ( Hukum dan undang-undang) adalah kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya
- 3) *Contracts* (Kontrak) adalah kesepakatan yang harus diikuti
- 4) *Promises* ( janji) adalah sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji berarti tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang buruk karakternya
- 5) *Job description* (pembagian kerja) melanggarnya berarti bukan hanya tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.
- 6) *Relationship Obligations* (Kewajiban dalam hubungan) melakukan apa yang harus dilaksanakan dalam menjalin sebuah hubungan. Melanggarnya bisa-bisa akan membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam sebuah hubungan



- 7) *Universal ethical principles* ( Prinsip etis universal) merupakan prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok yang berbeda latar belakang, misalnya Hak Asasi Manusia (HAM), bahwa setiap orang berhak hidup, hak akan kehidupan material, pendidikan, dan kesehatan adalah titik temu nilai-nilai yang disepakati oleh manusia seluruh dunia. Melanggar hal ini berarti tidak bertanggung jawab, menghilangkan nyawa orang lain, membuat rakyat miskin, merupakan tindakan pimpinan negara yang tidak bertanggung jawab.
- 8) *Religious conviction* (Ketetapan agama) merupakan nilai-nilai yang dianut oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari Tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya, akan berhadapan dengan aturan agama tersebut.
- 9) *Accountability* adalah keadaan yang bisa diminta tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.
- 10) *Diligence* (ketekunan, sifat rajin) orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Ketika mengerjakan sesuatu secara malas-malasan pada saat tujuan untuk mencapai sesuatu sudah ditetapkan dan standar kerja untuk mencapainya bisa diukur, ia adalah orang yang tidak bertanggung jawab
- 11) *Reaching goal* (Tujuan-tujuan yang ingin diraih ) adalah tujuan yang ingin dicapai bersama. Ini adalah tanggung jawab bagi orang

yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan itu bisa dicapai. Karena sekali tujuan ditetapkan, dibutuhkan kerja untuk membuktikan bahwa orang itu harus serius mencapainya.

12) *Positive outlook* (Pandangan positif kedepan) yaitu suatu pandangan tentang masa depan yang positif yang harus dicapai untuk mewujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi misi yang ditetapkan

13) *Pudent* (Bijaksana) adalah orang yang melakukan sesuatu secara tidak bijaksana dapat dikatakan secara tidak bertanggung jawab

14) *Rational* (hal yang masuk akal) orang yang bertanggung jawab adalah yang mengatakan sesuatu secara hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan dan irasionalitas.

15) *Time management* (Pengaturan waktu) orang yang bertanggung jawab adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan

16) *Resource management* (pengaturan sumber daya) seseorang bisa melakukan yang baik sebagaimana kemampuan yang ia miliki. Tanggung jawab bisa diukur berdasarkan, kemampuannya, prinsip orang yang tepat sesuai tempat yang tepat (*the right man on the right place*). Orang yang dibebani tugas tidak sesuai dengan kemampuannya, biasanya akan tidak bertanggung jawab

melakukan sesuatu. Karena itulah, manajemen sumber daya sangatlah penting untuk mencapai tujuan.

17) *Teamwork* (Tim Kerja) adalah apabila orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tidak bertanggung jawab

18) *Financial independence* (kemandirian keuangan) orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dari uang yang ia dapatkan secara benar. Orang yang bertanggung jawab pada dirinya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya karena kemandirian dalam memperoleh uang adalah bentuk tanggung jawab yang penting

19) *Self motivated* (motivasi diri) seseorang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan motivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam keseharian.<sup>86</sup>

#### c. Tahap Perkembangan Tanggung Jawab

Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri setiap anak atau setiap orang. Anak-anak lahir tanpa mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya. Perlahan orang tua harus melatih atau

---

<sup>86</sup> Fatchul Mu'in. Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 216-219

menanamkan rasa tanggung jawab pada si anak sehingga anak mulai dapat melakukan apa yang seharusnya dia lakukan sendiri.

Terdapat beberapa poin tahapan perkembangan tanggung jawab pada anak, antara lain :

- 1) Anak memiliki kemampuan merawat dirinya secara jasmani, misalnya pagi-pagi menggosok gigi. Ini termasuk menjaga kebersihan
- 2) Tanggung jawab dikembangkan dari tubuh secara jasmani ke barang-barang milik si anak
- 3) Menginjak usia remaja yaitu tanggung jawab untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan emosionalnya.<sup>87</sup>

Tanggung jawab juga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

- 1) Tanggung jawab eksternal

Yaitu, di mana anak-anak bersekolah dan di haruskan belajar, untuk pada usia di bawah SMP anak-anak belum memahami pentingnya dia bersekolah, dia hanya melakukan tugas kewajiban yang memang diharuskan. Belum ada kesadaran sebab sekolah itu sesuatu yang diluar dirinya.

- 2) Tanggung jawab internal

Yaitu dimana seorang anak mulai melakukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan dirinya, misalkan sikat gigi, mandi, membereskan tempat tidurnya.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal 117

Waktu seorang anak mulai mendapatkan tanggung jawab, yang akan terjadi adalah dia akan mempercayai kemampuannya. Sebab ada banyak hal yang akan mampu dia lakukan, hal-hal kecil yang awalnya dia pikir tidak berguna, tapi saat dia mulai melakukan yang sebenarnya itu akan menumbuhkan rasa keyakinan dirinya. Oleh karena itu orang tua juga berperan besar dalam tahap perkembangan tanggung jawab pada anak. Orang tua harus memberikan dorongan dan menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab sesuai perkembangan usia anak. Sehingga anak akan terbiasa dan perlahan melakukan yang mejadi tanggung jawab dirinya.

d. Tujuan Pembentukan nilai tanggung jawab

Pembentukan nilai tanggung jawab, tidak hanya sekedar dibentuk tanpa sebuah tujuan. Pasti setiap sekolah memiliki tujuan tertentu, dibawah ini adalah beberapa tujuan pembentukan nilai tanggung jawab, yaitu :

- 1) Dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan dihargai serta disenangi oleh orang lain
- 2) Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan yang lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan
- 3) Sikap bertanggung jawab seseorang membuat ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik

---

<sup>88</sup> *Ibid...*, hal. 118

- 4) Sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang
- 5) Sikap bertanggung jawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.<sup>89</sup>

e. Penerapan Nilai Tanggung Jawab

Penerapan nilai tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap tuhan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

- 1) Tanggung jawab terhadap Tuhan
  - a) Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan
  - b) Mensyukuri apa yang telah diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa
  - c) Memelihara lingkungan sebagai ciptaan Tuhan<sup>90</sup>

Manusia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhannya. Anak-anak sejak kecil harus sudah dibiasakan bertanggung jawab, seperti melakukan mana yang benar dan menjauhi yang salah, selalu menjaga ciptaan Tuhan, sehingga ketika dewasa ia akan mampu bertanggung jawab terhadap Tuhan.

- 2) Tanggung jawab terhadap Diri Sendiri
  - a) Menjaga diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan
  - b) Menjaga kebersihan
  - c) Menjaga kesehatan dan gizi seimbang

---

<sup>89</sup> Sahabat Keluarga KEMENDIKBUD Direktorat Jenderal Sudirman,(Jakarta:Tidak diterbitkan,2016), hal. 4

<sup>90</sup> *Ibid...*, hal. 8

- d) Menjaga keamanan
- e) Melaksanakan apa yang sudah dijanjikan
- f) Bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan
- g) Bertanggung jawab terhadap keputusan yang menjadi pilihannya<sup>91</sup>

Manusia bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Sebelum melakukan sesuatu ia harus berfikir apakah tindakannya benar, karena ia akan bertanggung jawab akan perbuatannya.

- 3) Tanggung jawab terhadap keluarga
  - a) Menjaga nama baik keluarga
  - b) Memelihara kebersihan, kenyamanan, keamanan dalam keluarga
  - c) Mematuhi aturan yang ditetapkan bersama
  - d) Bertingkah laku sesuai norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga
  - e) Menjaga keharmonisan keluarga dengan saling menyayangi, menghormati, dan menghargai<sup>92</sup>

Keluarga adalah orang-orang yang selalu dekat dengan kita, jangan sampai kita membuat kesalahpahaman antar keluarga. Kita tetap harus menjaga kerukunan antar anggota keluarga serta menjaga nama baik keluarga adalah tanggung jawab kita.

---

<sup>91</sup> *Ibid...*, hal. 9

<sup>92</sup> *Ibid...*, hal. 10

- 4) Tanggung jawab terhadap masyarakat
- a) Berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat, misalnya menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan, dan ketertiban masyarakat
  - b) Tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan/norma yang berlaku
  - c) Berani melaporkan kejadian yang merugikan masyarakat kepada yang berwenang
  - d) Menghargai perbedaan agama, suku, ras dan budaya.<sup>93</sup>

Keamanan, kebersihan, ketertiban masyarakat adalah tanggung jawab kita bersama. Oleh karena itu, hendaknya seluruh anggota masyarakat harus bersikap saling gotong royong.

- 5) Tanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara
- a) Menjaga kesatuan dan persatuan bangsa
  - b) Mencintai tanah air
  - c) Melestarikan bahasa dan seni budaya
  - d) Menghargai keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia
  - e) Mencintai produk-produk dalam negeri<sup>94</sup>

Negara Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Karena banyaknya ras,

---

<sup>93</sup> *Ibid...*, hal. 11

<sup>94</sup> *Ibid...*, hal. 12



suku, agama, adat dan budaya maka hendaknya kita harus bertanggung jawab menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut ini beberapa kajian pustaka yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah :

*Pertama*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah, pada tahun 2017 berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.*” Dengan fokus penelitian : (1) Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?, (2) Bagaimana karakteristik kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?, (3) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan karakteristik kompetensi kepribadian guru yang baik, maka ranah afektif peserta didik akan terbentuk dengan baik.

*Kedua*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muallimul Huda pada tahun 2017 berjudul “ *Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa* (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI). Dengan fokus penelitian : (1) Apakah sudah baik kompetensi kepribadian guru PAI ?, (2) Apakah sudah baik motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI ?, (3) Adakah Korelasi antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa ?. dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, apabila kompetensi guru PAI baik maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI juga baik, dan begitupun sebaliknya jika kompetensi kepribadian guru PAI kurang baik maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI juga cenderung kurang baik.

*Ketiga*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Rifa’I pada tahun 2014 berjudul “*Strategi Guru Akidah Akhlaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa* (Studi Multi Situs di MTSN Tulungagung dan MTS Bandung Tulungagung).” Dengan fokus penelitian : (1) Bagaimana strategi pembelajaran *ekspositori* guru akidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTSN Tulungagung dan MTSN Bandung Tulungagung?, (2) Bagaimana strategi pembelajaran *inquiry* guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MTSN Tulungagung dan MTSN Bandung Tulungagung ?, (3) Bagaimana strategi pembelajaran berbasis masalah guru akidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTSN Tulungagung dan MTSN Bandung Tulungagung ?, (4) Bagaimana strategi pembelajaran

peningkatan kemampuan berfikir guru akidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa di MTSN Tulungagung dan MTSN Bandung Tulungagung. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru akidah akhlak di MTSN Tulungagung dan MTS Bandung Tulungagung memiliki strategi dalam membentuk kepribadian siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu maka dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.2

## Penelitian Terdahulu

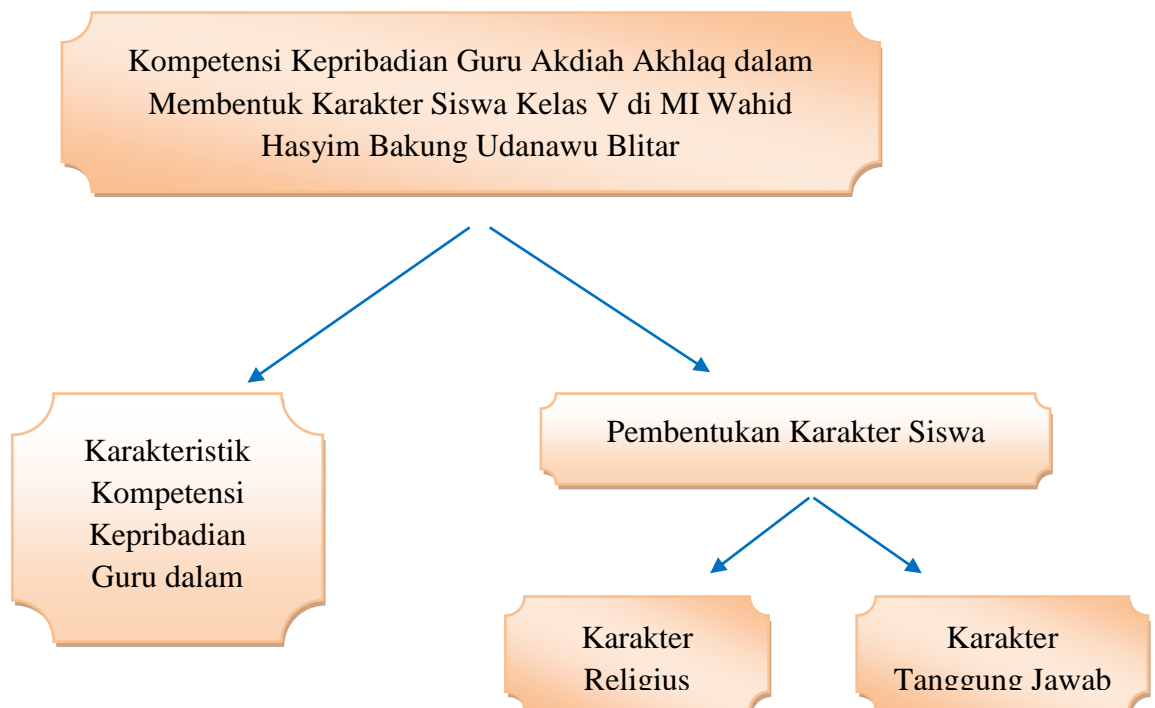
| No | Judul Penelitian   | Hasil Penelitian  | Persamaan Penelitian  | Perbedaan Penelitian  |
|----|--|---|---|---|
| 1  | Nurul Istiqomah, <i>Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017</i> . Skirpsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2017 | Mendeskripsikan tentang :<br>a. Gambaran kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016 / 2017<br>b. Karakteristik Kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017<br>c. Faktor penghambat dan pendukung kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 | a. Pendekatan Kualitatif<br>b. Jenis Penelitian adalah penelitian deskriptif<br>c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi<br>d. Analisa data<br>e. Tahap-tahap penelitian<br>f. Fokus penelitian tentang kompetensi kepribadian guru | a. Penelitian terdahulu fokus pada mengembangkan ranah Afektif Siswa, sedangkan peneliti sekarang fokus pada pembentukan karakter siswa<br>b. Pada penelitian terdahulu, lokasi penelitian di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung, sedangkan peneliti sekarang lokasi penelitian di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar<br>c. Penelitian terdahulu fokus pada Guru PAI, sedangkan penelitian sekarang fokus pada Guru Akidah Akhlaq |

|   |  |  |   |   |
|---|--|--|---|---|
| 2 | <p>Mualimul Huda, <i>Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa</i> (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI. Jurnal Penelitian, Vol.11, No.2, Agustus 2017 STAIN Kudus, Jawa Tengah tahun 2017</p>   | <p>a. Kompetensi kepribadian guru PAI<br/> b. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI<br/> c. Korelasi antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa</p>   | <p>Hasil penelitian membuktikan kompetensi kepribadian guru yang baik akan membentuk karakter peserta didik yang baik</p>                                   | <p>a. Penelitian terdahulu menggunakan Kuantitatif, sedangkan peneliti sekarang menggunakan pendekatan kualitatif<br/> b. Fokus penelitian, peneliti terdahulu ialah kompetensi kepribadian guru PAI, sedangkan peneliti sekarang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak<br/> c. Lokasi penelitian</p>                 |
| 3 | <p>Muhammad Rizal Rifa'I, <i>Strategi Guru Akidah Akhlaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa</i> (Studi Multi Situs di MTSN Tulungagung dan MTS Bandung Tulungagung). Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Tulungagung tahun 2014</p> | <p>Mendesripsikan tentang :<br/> d. Strategi pembelajaran <i>ekspositori</i> guru akidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa.<br/> e. Startegi pembelajaran <i>inquiry</i> guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa<br/> f. Strategi pembelajaran berbasis masalah guru akidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa.<br/> g. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir guru akidah akhlaq dalam membentuk kepribadian siswa.</p> | <p>a. Pendekatan kualitatif<br/> b. Teknik pengumpulan data meggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi<br/> c. Subyek guru akidah akhlak</p> | <p>a. Jenis penelitian terdahulu menggunakan studi multi situs, sedangkan penelitian sekarang deskriptif<br/> b. Lokasi penelitian terdahulu di MTSN Tulungagung dan MTSN Bandung Tulungagung, sedangkan penelitian sekarang di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar<br/> Analisi data dan pengecekan keabsahan data</p> |

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian<sup>95</sup>. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalan data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalan data di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. Gambaran kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :

**Bagan 2.1. Paradigma Penelitian**



<sup>95</sup> Husaini Usman, *Metodologi penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 39